

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Di perguruan tinggi Muhammadiyah mata kuliah al-islam dan kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan akademis yang susila, berkarakter dan berkepribadian muslim (*learning to be*). Karena itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan mata kuliah AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku mahasiswa. selain yang disebutkan diatas adalah mengatakan jadikan lembaga pendidikan sebagai Institusi Perkaderan. Apa yang di ungkapkan diatas sangat menentukan apa yang dicita-citakan lembaga pendidikan sebagai intitusi perkaderan. Apa yang di ungkap diatas sangat menentukan apa yang dicita-citakan lembaga pendidikan muhammadiyah yaitu sebagaimana tujuan perguruan tinggi muhammadiyah dalam keputusan pimpinan pusat muhamamadiyah nomor: 19/SK-PP/III-B/1.a1999 , tentang ka''idah perguruan tinggi muhammadiyah pasal 3.¹:

1). Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional dan menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah swt.

¹http://www.umm.ac.id/files/file/qoidah0001_2.pdf, bab II asas dan tujuan diakses tggal 23 maret

2).Mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan AIK yang merupakan pelajaran wajib diajarkan di perguruan tinggi Muhammadiyah harus mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan muhammadiyah secara organisasi. Namun perlu kita ketahui apa yang dilakukan saat ini terkait dengan pengajaran AIK perlu kita evaluasi mulai dari pembelajaran sampai aut put dari hasil pembelajaran yaitu terkait dengan mahasiswa yang telah belajar diperguruan tinggi muhammadiyah. Pendidikan nasional beberapa tahun terakhir ini mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang ditawarkan guna meredam dan ataupun membenahi karakter bangsa yang dalam beberapa tahun terakhir ini terasa kurang nyaman dirasakan. Banyaknya kasus korupsi di hampir semua lini, telah mencoreng wajah pendidikan. Karena pendidikan berandil besar dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia, sehingga kasus semacam ini merupakan tamparan besar bagi pendidikan dinegri ini. Balum lagi kasus-kasus lain yang menambahkan daftar hitam dunia pendidikan Indonesia, contek masal yang dilakukan oleh pihak sekolah beberapa waktu lalu, kekerasan dalam pendidikan, hingga pada pencabulan terhadap peserta didik, telah menjadikan resah masyarakat Indonesia, tak terkecuali presiden Susilo Bambang yudhoyono. Keresahan presiden susilo Bambang yudhoyono saat itu

terlihat jelas ketika beliau kemudian mencanangkan “ pendidikan karakter” pada tanggal 12 mei tahun 2010.²

Pendidikan nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation character building*), bahkan terjadi degradasi moral.³ Karena hal inilah pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi pendidikan nasional. Pendidikan karakter kedepan diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Pendidikan karakter berusaha membenahi kekerdilan karakter yang telah terlanjur melekat dalam diri sebagian masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter pulalah yang diharapkan mampu membangun kembali karakter mulia masyarakat. Pembentukan karakter dan pembentukan bangsa merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembentukan karakter, demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau

² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal.50

³ Ibid hal 51

dengan kata lain dari bangsa Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.⁴

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembentukan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.⁵ Selanjutnya dalam kepemimpinan Presiden Soeharto, kita mengenal dengan PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang banyak mengajarkan tentang bagaimana seharusnya bertindak berdasarkan ideologi negara yakni Pancasila. Pembentukan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.⁶

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika semua komponen pendidikan di negeri ini tidak bersatu untuk membangun bangsa dengan membangun karakter

⁴Dasim Budimansyah, Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), Hal. 1

⁵Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter... (Yogyakarta: Aruz. Media, 2011) Hal. 84

⁶E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 228

warganya. Salah satu lembaga pendidikan swasta yang cukup besar di Indonesia adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri telah lama menangkap akan pentingnya pendidikan karakter, setidaknya hal ini terlihat dalam pokok-pokok pikiran dan program-program kerja Muhammadiyah yang kemudian dikemukakan melalui PP Muhammadiyah (1995) yang menyatakan: masalah nasional dalam aspek budaya adalah masalah integritas kepribadian nasional yang masih tergolong lemah dalam menegakkan sendi-sendi moral (akhlak) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian halnya dengan tuntutan untuk membangun tata pergaulan antar kelompok yang mengarah pada tuntutan menciptakan suasana damai dan adanya solidaritas sosial dalam kehidupan kolektif⁷

Perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta, pendidikan karakter harus dimasukkan menjadi bagian penting dari tujuan sekolah tersebut. Pendidikan dibawah persyarikatan Muhammadiyah khususnya, pendidikan karakter dapat kita lihat dalam Pedoman Pokok Pendidikan Muhammadiyah pasal 8 yang menyatakan bahwa: “Tujuan Pendidikan Muhammadiyah ialah terwujudnya manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan Negara.”⁸

Untuk mencapai tujuannya, Pendidikan dibawah Persyarikatan Muhammadiyah berusaha keras melaksanakan program-program pembelajaran dalam pendidikan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang selaras dengan

⁷ Syarif Hidayatullah, Muhammadiyah Dan Pluralitas Agama Di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 117

⁸ Mahmud Fauzi, Pendidikan Kemuhammadiyah...,Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta: 2010 Hal. 6

nilai-nilai keIslaman yang bersumberdari Al Quran dan sunnah. Usaha-usaha ini tentunya haruspula dibarengi dengan kesiapan secara menyeluruh.Mulai dari pendidikny, manajemen pendidikannya hingga kepada sarana dan prasarana yang harus disediakan guna memenuhi program-program pembelajaran dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter sebagai media pembangun karakter calon-calon tulang punggung penggerak bangsa.

Dalam hal pendidik (dosen) misalnya, sebagaimana yang menjadi gagasan pendidikan oleh pendiri Muhammadiyah (KH Ahmad Dahlan),yakni:“jadilah dosen sekaligus jadilah murid”.⁹Ini menunjukkan bahwasanya guru yang baik adalah yang senantiasa belajar dan belajar, hal ini telah menjadikan figur dosen yang patut diteladani.Secara tidak langsung dosen yang demikian telah ikut andil dalam pendidikan karakter.Begitupun dalam hal lainnya, seperti manajemen.Untuk mensukseskan pendidikan karakter guna membangun karakter peserta didik, manajemen perguruan tinggi harus menunjukkan sebagaimana halnya dosen yang selalu belajar, artinya sekolah tinggi memiliki keharusan menciptakan manajemen yang baik.

Perguruan tinggi Muhammadiyah adalah miniatur masyarakat karena didalamnya ada struktur, status, fungsi, peran, norma, dan nilai. Sekolah tinggi menjadi sarana bagi setiap anak didik untuk memainkan peran dan menjalankan fungsi menurut posisi serta status didalam struktur kampus itu.¹⁰ Karena itulah, sekolah tinggi memiliki peranan vital dalam proses perkembangan moral (akhlak)

⁹Abdul Munir Mulkhan, Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), Hal. 145

¹⁰Masnur Muslich, Pendidikan Karakter ..., Hal. 45

mahasiswanya. Sehingga sekolah tinggi bisa jadi adalah ujung tombak dari pembentukan karakter (character building) mahasiswanya. Muhammadiyah yang berdiri sejak 18 November 1912.¹¹ telah bergerak dalam bidang pendidikan, sejak berdirinya senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Antara tahun 1945 – 1975, Muhammadiyah dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahap ini Muhammadiyah telah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah.¹² Lahirnya Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam yang ruang lingkupnya meliputi Al-Quran/ Al Hadits, Aqidah, Ahklak, Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi yang diusung Muhammadiyah serta sejarah yang menyertainya. Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya dapat ditemukan dalam sekolah-sekolah berbasis Muhammadiyah. Lahirnya Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam yang ruang lingkupnya meliputi Al-Quran/ Al Hadits, Aqidah, Ahklak, Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi yang diusung Muhammadiyah serta sejarah yang menyertainya.

¹¹Mahmud Fauzi, Pendidikan Kemuhammadiyah Kelas 10, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010) cetakan ketiga, Hal.35

¹²Mohammad Ali, Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), Hal. 12

Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya dapat ditemukan dalam sekolah-sekolah berbasis Muhammadiyah. Lahirnya Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam yang ruang lingkupnya meliputi Al-Quran/Al-Hadits, Aqidah, Ahklak, Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi yang diusung Muhammadiyah serta sejarah yang menyertainya. Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya dapat ditemukan dalam lembaga berbasis Muhammadiyah.

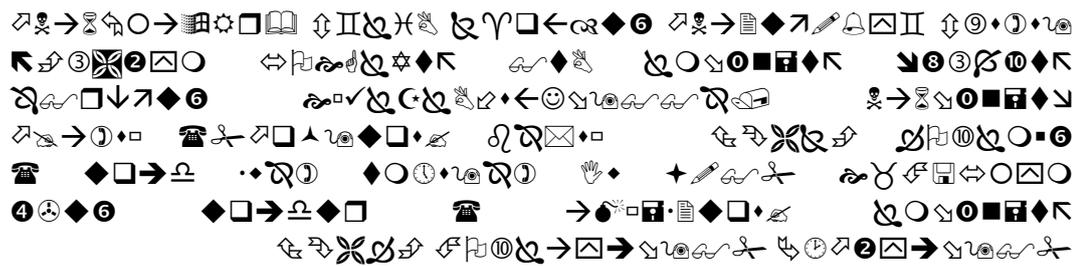
Di Indonesia, saat ini setidaknya telah berdiri Gerakan pendidikan Muhammadiyah sudah dikenal lama memberikan kontribusi besar bagi Indonesia, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Hingga tahun 2015, Muhammadiyah memiliki total 177 kampus se-Indonesia.¹³ Besarnya lembaga pendidikan dibawah persyarikatan muhammadiyah ini memberikan pengertian kepada kita bahwa besar pula mahasiswa yang telah dan ataupun sedang mengenyam pendidikan yang hanya ditemukan dalam pendidikan berbasis muhammadiyah yaitu pendidikan kemuhammadiyah.

Pembelajaran pendidikan kemuhammadiyah menjadi satu dengan pembelajaran Al-Islam. Pendidikan kemuhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ideologi keagamaan menurut muhammadiyah yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah,

¹³ <http://news.detik.com/berita/2983402/tambah-7-kampus-di-2015-muhammadiyah-punya-177-perguruan-tinggisuharyanto> skripsi judul: character building dalam pendidikan kemuhammadiyah di sma muhammadiyah 2 yogyakarta diakses tanggal 20

tentu didalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya islam hadir didunia ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlaq (kepribadian)

Fiman Allah :



Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami,(dia) sangat menginginkan (keislaman dan keselamatan) bagimu, penyantun, dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.Q.S. At-Taubah (9): 128-129.”¹⁴

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ خَلْقِي

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan, baik politik maupun sosial dengan berbagai cara, termasuk dengan kekerasan, dan dengan cara ekstrim lainnya.¹⁶

¹⁴ Diterbitkan oleh cv penerbit diponegoro jln. Moh toha 44-46 bandung 40252

¹⁵ Hadits shahih lighairihi ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam Musnad-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam Mustadrak-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya Adabul Mufrad no. 273

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583.

Di Indonesia, paham ini sangat bertentangan dengan Pancasila yang menjadi dasar Negara dan pedoman berkewarga negaraan Indonesia. Oleh karena itu, paham radikalisme sangat ditentang oleh sebagian rakyat Indonesia. Paham radikalisme sangat berbahaya bagi upaya membangun rasa persatuan dan kesatuan di Indonesia. Radikalisme jika dibiarkan akan menimbulkan kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, bahkan peledakan bom yang banyak memakan korban jiwa. Hal tersebut sangat mengancam keanekaragaman yang ada di Indonesia. Namun sebagian masyarakat Indonesia telah terpengaruh dengan paham radikalisme. Mereka terprovokasi dan ikut kedalam aliran-aliran dan gerakan-gerakan radikal yang mengatas namakan agama. Mereka dihasut dan dijanjikan surga jika mereka mau bergabung. Yang lebih miris, sebagian dari mereka yang ikut bergabung kelompok radikal adalah pemuda-pemuda yang aktif, idealis dan juga memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Ini menjadi sebuah pertanyaan, mengapa mereka yang memiliki prestasi akademik yang tinggi bisa terjebak dalam aliran dan paham radikalisme, padahal mereka memiliki cukup ilmu pengetahuan untuk mencegah dirinya terjebak dalam aksi radikal. Sejumlah pakar pendidikan dan sosial telah banyak menyinggung pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk

membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Ada 18 hal yang melambangkan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut di padukan dengan sejumlah pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah dan juga pemahaman tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara, dan pemahaman tentang bahaya dan kerugian akibat gerakan radikalisme, Pendidikan karakter juga diperlukan untuk menumbuhkan simpati dan empati seseorang dengan tujuan agar membiasakan seseorang untuk berfikir secara rasional dan objektif dalam memandang perbedaan. guna menciptakan rasa tenggang rasa, toleransi, dan sikap saling menghargai antar sesama umat manusia. Prestasi akademik tinggi yang dimiliki seseorang tidak akan berguna jika tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh radikalisme dan berperan aktif dalam membangun bangsa dan Negara. Dengan pendidikan karakter pula diharapkan mampu menciptakan kerukunan, persatuan dan kesatuan ditengah keberagaman suku, ras, dan agama di Indonesia.¹⁷

1.2. Rumusan masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷<http://www.intipesan.com/2016/01/29/pendidikan-karakter-mencegah-radikalisme/> di akses tanggal 27 februari 2016

1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter?

1.2.2 Bagaimana peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuh gresik.?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1 Peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter mahasiswa unmuh gresik.

1.3.2 Peneliti bertujuan untuk mengetahui peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuh gresik.

1.3.3 Peneliti bertujuan untuk mengetahui upaya dosen untuk mengatasi kendala paham radikalisme dikalangan mahasiswa unmuh gresik.

1.4. Mamfaat penelitian

Mamfaat teoritis:

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini “ peran mata kuliah AIK (Al-islam kemuhammadiyah) dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuh gresik” ini

Adalah:

1.4.1 Memberikan sumbangan pengetahuan tentang ruang lingkup proses pelaksanaan mata kuliah AIK (Al-islam kemuhammadiyah) dalam

pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuh Gresik”

1.4.2 Bagi pembaca yang mempunyai respon terhadap dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa, maka peneliti ini akan berguna sebagai pembawa wawasan keilmuan.

1.4.3 Memberikan mamfaat bagi pribadi peneliti dan keluarga peneliti secara khusus, dan juga bagi khalayak luas secara umum.

Mamfaat praktis:

1.4.1 Memenuhi beban SKS peneliti di program strata satu (S-1) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.4.2 Sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik, dan untuk menambahkan wacana pengetahuan pribadi.

1.5. kontribusi penelitian

Skripsi ini memberikan kontribusi penelitian tentang peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa, khususnya mahasiswa unmuh Gresik, bagaimana dengan hasil penelitian ini bisa meningkat wawasan dikalangan mahasiswa maupun pengampu mata pelajaran AIK dilembaga muhammadiyah.

1.6. metode penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk pengumpulan data. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹⁸

1.6.1 Pendekatan dalam penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.¹⁹ Penelitian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter

¹⁸ Sugiono, metode penelitian kualitatif dan R&D, (Bandung : alfabeta ,2011),2.

¹⁹ Punaji setyosari, metode penelitian pendidikan dan pengembangan, (Jakarta : prenada media

untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuh gresik. Subyek dalam penelitian ini dosen dan mahasiswa FAI -FKIP.

1.6.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan .penelitian ini bertempat di UMG.Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di UMG karena perguruan tinggi tersebut merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengajarkan mata kuliah wajib Al-islam kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter.Untuk mencegah paham radikalisme.

1.6.3 Jenis data

Jenis data adalah hasil pencatatan, baik yang berupa fakta/ angka-angka. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

A. Data kuantitatif

Ada jenis data yang dapat dihitung atau berupa angka-angka, yang termasuk data ini adalah:

1. Data jumlah dosen AIK.
2. Data jumlah mahasiswa FAI dan FKIP.

B. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang tidak dapat dihitung secara langsung. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah berdirinya Unmuh Gresik.
2. Peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme dalam lingkup mahasiswa.

1.6.4 Sumber data

Menurut rofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewancarai.²⁰ Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

A. sumber data primer

sumber data primer yaitu data yang melampirkan daftar pertanyaan dan memuat prosedur yang dipergunakan dalam pengumpulan data.²¹ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu dosen AIK dan Mahasiswa FAI dan FKIP. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu dosen AIK dan Mahasiswa FAI dan FKIP.

B. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah diolah diluar kata-kata dan tindakan yaitu data yang melengkapi data-data yang terdapat

²⁰ Swantiosd, 2014, contooph proposal penelitian kualitatif, (Online).

²¹ Margono, metodologi penelitian pendidikan, (Jakarta : Rineka cipta, 2010), 25.

pada sumber data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, ialah dosen AIK dan lain-lain

1.6.5 Teknik pengambilan data

Menurut Suharsimi, Teknik pengambilan data yaitu cara memperoleh data dalam melakukan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.²²

A. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadinya peristiwa.²³

Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat secara langsung terkait peran mata kuliah Aik dalam pendidikan karakter untuk mencegah paham radikal dikalangan mahasiswa unmu gresik.

B. Wawancara / Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.²⁴

²² Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 1991.

²³ *Ibid*, 158

²⁴ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&R*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 137

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap dosen-dosen AIK dan mahasiswa FAI dan FKIP unmuh gresik. Selain itu, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara:

1. Wawancara tidak terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara secara informal dan spontan dengan subjek penelitian.
2. Terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian sesuai bahan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dan teori yang berhubungan dengan penelitian.²⁵

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang Peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme dikalangan mahasiswa kampus UMG. Melalui metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme dikalangan mahasiswa unmuh gresik.

1.6.6 Definisi Operasional Variable

²⁵ Ibid, metodologi penelitian ,181.

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional variable sebagai berikut :

A. Mata kuliah Al-islam kemuhammadiyah

Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengantar mahasiswa , berjiwa besar, menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Mengamalkan ilmu sesuai al-qur an dan hadist , mengembangkan, menciptakan bisnis, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Peneliti berupaya untuk mengetahui lebih jauh peran mata kuliah (AIK) dalam pembentukan karakter.untuk mencegah faham radikalisme dikalangan mahasiswa unmuh gresik.

A. pembentukan karakter

Karakter adalah sifat yang di bawa oleh tiap individu, yang setiap orang memiliki karakter masing-masing. Pengertian karakter lebih mengarah pada moral dan budi pekerti seseorang, tentunya yang bersifat positif.Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi

cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Jadi bagi mahasiswa, sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter, hal ini bertujuan untuk memperkuat akhlak dan sifat terpuji bagi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa). Karena kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahasiswa terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu yang di pelajari selama kampus atau tempat lainnya.²⁶

B. Fahaman radikalisme dikalangan mahasiswa

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.²⁷

Menurut Encyclopædia Britannica, kata "radikal" dalam konteks politik pertama kali digunakan oleh Charles James Fox. Pada tahun 1797, ia mendeklarasikan "reformasi radikal" sistem pemilihan, sehingga istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi pergerakan yang mendukung reformasi parlemen.

²⁶<https://fidyanifitri.wordpress.com/2012/07/02/pentingnya-pendidikan-karakter-dikalangan-mahasiswa/> diakses tanggal: 17 februari 2016

²⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme> diakses tanggal 23 maret jam 2 siang

Secara terminologi, kiranya dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Disamping istilah radikalisme, kira juga mengenal istilah fundamentalis yang memiliki makna yang interpretable (ditafsirkan), yang memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (revivalis) dalam agama, dimana kedua terminologi tersebut mengacu kepada suatu paham dimana kekerasan adalah sebagai sebuah model dalam mencapai tujuan yang hendak diperoleh berdasarkan atas ilmu yang mereka anut.²⁸

C. Mahasiswa

Mahasiswa adalah aset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut Direktur jendral pendidikan tinggi pada pengarahannya rekornas bidang kemahasiswaan tahun 2011, menegaskan bahwa pembimbingan mahasiswa diprioritaskan pada pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa agar menjadi warga Negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.

Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan berbasis pada partisipasi public. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi dari mahasiswa, koqnsi, personal, social.

²⁸Mulkhan, Abdul Munir. *Demokrasi Dibawah Bayangan Mimpi N11*. Jakarta: Kompas, 2011.

1.6.7 Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan diatas dapatlah kita menarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Proses analisis data dengan meneliti secara menyeluruh subyek peneliti dengan menggunakan metode wawancara (interview) dan pengamatan (obsesvasi) yang sudah ditulis dari catatan lapangan dan diperkuat dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa FAI-FKIP dan dokumentasi, baik pribadi ataupun resmi dari kampus. Setelah itu, langkah berikutnya mengadakan reduksi data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.²⁹

Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰ Dalam penyajian data, semua data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dinarasikan hingga membentuk penjelasan yang kongkrit sesuai dengan penelitian.

c. Verifikasi data

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan,

²⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Karya, 2001), h. 193

³⁰ *Ibid*, h. 194

hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.³¹ yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan membuat rangkuman yang intinya berisi proses dan pertanyaan, dan selanjutnya adalah menyusun dalam satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya yang kemudian dianalisa, setelah tahap ini mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengelola hasil menjadi substantif dengan menggunakan metode tertentu.

1.68. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodelogi Penelitian Kualitatif”. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik keabsahan yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Berikut ini akan dijelaskan teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.³²

2. Ketekunan Pengamatan

³¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hh. 175-179

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan/isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun sebelum mengambil pembatasan penelitian. Kemudian peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dicegah, yaitu masalah bagaimana Peran Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Untuk Mencegah Faham Radikalisme pada Mahasiswa UnmuH Gresik.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam konteks ini, upaya penggalian data yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan dokumentasi. Metode yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data ialah metode diskriptif kualitatif. Artinya setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis yang didukung

dengan referensi/literatur yang ada, yang disusun secara sistematis dan argumentatif. Setelah itu yang dilakukan peneliti adalah membandingkan/mengorelasikan hasil penelitian dengan teori yang ada. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan/hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang ada.

4. Pemeriksaan Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspor hasil sementara/hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik.

Dalam konteks ini, upaya untuk melakukan sosialisasi dan penyempurnaan hasil penelitian, peneliti melakukan diskusi dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing Penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud agar hasil penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik.

NO	Tahap dan kegiatan	BULAN
----	--------------------	-------

1.6.9 Jadwal penelitian

	penelitian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Persiapan penyusunan proposal penelitian	✓	✓						
2	Bimbingan penyusunan proposal penelitian	✓	✓						
3	Seminar proposal penelitian			✓					
4	Pengumpulan data primer dan sekunder				✓		✓		
5	Pengolahan dan analisis data						✓	✓	
6	Penyusunan laporan hasil penelitian						✓	✓	
7	Ujian skripsi								✓